

Peran Dinas Kesehatan Dalam Upaya Penanggulangan Stunting di Kabupaten Pasaman Barat

Ilham Wilya Putra¹, Rahmadhona Fitri Helmi²

¹²Departemen Ilmu Administrasi Negara, Universitas Negeri Padang
e-mail: ilham.19042135@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Dinas Kesehatan dalam upaya penanggulangan stunting di Kabupaten Pasaman Barat. Dinas Kesehatan adalah salah satu lembaga pemerintahan yang memiliki tugas, fungsi dan tanggung jawab untuk melaksanakan sebagian urusan daerah di bidang kesehatan agar tercapainya kesejahteraan masyarakat. Permasalahan gizi buruk menjadi tujuan prioritas utama pemerintahan Indonesia salah satunya adalah percepatan penurunan stunting. Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang kompleks dan memiliki dampak jangka panjang terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data atau dokumen yang diperoleh dan dikumpulkan menggunakan proses wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa Dinas Kesehatan memiliki peran yang signifikan dalam penanggulangan stunting melalui berbagai kegiatan seperti penyuluhan, pemeriksaan kesehatan, pendistribusian suplemen gizi, serta program pemantauan dan evaluasi. Namun, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya koordinasi lintas sektor.

Kata kunci: *Peran, Anak Stunting, Penanggulangan Stunting*

Abstract

This research aims to examine the role of the Health Department in efforts to combat stunting in Pasaman Barat Regency. The Health Department is one of the governmental institutions tasked with duties, functions, and responsibilities to carry out regional affairs in the field of health to achieve community well-being. Malnutrition issues have become one of the top priorities of the Indonesian government, particularly in accelerating the reduction of stunting. Stunting is a complex public health problem with long-term impacts on child growth and development. In this study, the researcher employs a qualitative approach with a descriptive method. Data are collected through interview processes and document studies. The research findings indicate that the Health Department plays a significant role in addressing stunting through various activities such as education campaigns, health examinations, distribution of nutritional

supplements, as well as monitoring and evaluation programs. However, there are several challenges such as resource limitations and a lack of cross-sector coordination.

Keywords : *Role, Stunted Children, Stunting Mitigation*

PENDAHULUAN

Setiap instansi negara memiliki kewenangan, tugas dan fungsi berbeda yang telah di atur dalam peraturan perundang – undangan. Walaupun memiliki kewenangan yang berbeda, tetapi setiap instansi negara memiliki tujuan yang sama yaitu memajukan negara Republik Indonesia dan kesejahteraan masyarakat. Dinas Kesehatan merupakan lembaga pemerintahan yang mempunyai fungsi, tugas serta tanggung jawab untuk menjalankan sebagian urusan daerah khususnya di bidang kesehatan supaya tercapainya kesejahteraan masyarakat. Dinas Kesehatan dipimpin oleh kepala dinas yang kedudukannya di bawah tanggung jawab kepala daerah melalui sekretaris daerah (Normaisa, Mahsyar, 2021).

Dinas kesehatan merupakan bagian dari pemerintahan dan juga memiliki tugas dan fungsi yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat, adapun tugas pokok Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat yang di jabarkan dalam Peraturan Bupati Pasaman Barat Nomor 87 tahun 2021 tentang kedudukan, susunan organisasi, tugas dan fungsi serta tata kerja Dinas Kesehatan, tugas pokok tersebut adalah membantu Bupati dalam melaksanakan urusan pemerintahan dibidang kesehatan. Salah satu fungsi Dinas Kesehatan adalah pembinaan dan pelaksanaan tugas di bidang urusan kesehatan meliputi urusan bidang pelayanan kesehatan, pengendalian penyakit dan penyehatan lingkungan, peningkatan gizi dan kesehatan keluarga serta pelayanan kesehatan.

Gizi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang sangat berkualitas. Permasalahan Kekurangan gizi khususnya pada anak usia dini sangat berdampak besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang mengalami kekurangan gizi akan bertubuh pendek dan kurus. (Hardani M & Zuraida R, 2019). Permasalahan gizi buruk menjadi tujuan prioritas utama pemerintahan Indonesia salah satunya adalah percepatan penurunan stunting. Anak pendek atau stunting adalah kondisi pertumbuhan yang terhambat pada anak usia dibawah 5 tahun (balita) yang disebabkan oleh faktor kekurangan gizi kronis dan seringkali disertai terjadinya penyakit infeksi. Terutama pada waktu 1.000 hari pertama kehidupan (HPK), yang dimulai dari janin hingga anak berumur 23 bulan (Iqbal & Yusran, 2021).

Balita stunting sangat berdampak pada tidak optimalnya kemampuan kognitif anak. kemampuan kognitif pada anak merupakan keahlian anak dalam berfikir lebih kompleks dalam melakukan pemecahan masalah, dengan perkembangan tersebut akan mempermudah anak menguasai pengetahuan lebih luas (Daracantika et al., 2021). Permasalahan stunting pada anak dapat dilihat pada data dari World Health Organization (WHO) di tahun 2017 ada sebanyak 150,8 juta anak di dunia mengalami

stunting dan lebih dari setengah anak yang mengalami masalah tersebut berasal dari Asia. Indonesia merupakan negara dengan tingkat angka stunting kelima di dunia. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) bahwa angka prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2007 tergolong relatif tetap sekitar 36.8% dan mencapai 37.2% di tahun 2013. Sementara ditahun 2018 angka prevalensi stunting mengalami penurunan sekitar 6.4% menjadi 30.8%. Meskipun sempat mengalamii penurunan sebesar 6.4% tahun 2018. Angka prevalensi stunting tersebut masih tinggi di atas rata-rata yang telah ditetapkan oleh WHO sebanyak 20% (Riski et al., 2019).

Stunting bukan merupakan masalah gizi buruk yang baru terjadi di negara Republik Indonesia. Karena angka kasusnya yang terbilang tinggi, permasalahan stunting di tetapkan sebagai isu prioritas utama di Indonesia. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 memperlihatkan bahwa anak stunting di Indonesia masih terbilang tinggi di atas rata-rata yang ditetapkan oleh WHO sebesar 20%, sedangkan angka stunting di Indonesia berada di angka 21,6% tahun 2022. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat mencatat dari tahun 2021 sampai 2022 hampir seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat memiliki tingkat prevalensi yang masih tinggi diatas rata-rata. Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu Kabupaten dengan prevalensi stunting yang cukup tinggi di atas rata-rata nasional sebesar 35,5% pada tahun 2022. Angka ini menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan tingkat prevalensi stunting pada tahun 2021 sebesar 24,00%.

Dari kasus stunting yang sudah diketahui pada tabel 1.1. Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu daerah dengan prevalensi stunting tertinggi di Provinsi Sumatera Barat dan di tetapkan sebagai daerah lokus penurunan stunting di Provinsi Sumatera Barat. Jika dilihat dari Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2022 pada halaman 44 dijelaskan bahwa capaian indikator stunting di Kabupaten Pasaman Barat di targetkan sebesar 19%, akan tetapi terealisasikan sebesar 35,5% dari angka 100% dengan presentase realisasi kinerja sebesar 14,71% atau dengan kategori kurang.

Berdasarkan keputusan Bupati Pasaman Barat No 188.45/120/BUP-PASBAR/2021 tentang Lokasi penetapan lokus pencegahan dan penanganan stunting tahun 2021 dan 2022 Kabupaten Pasaman Barat terdapat 4 kecamatan sebagai lokasi fokus stunting dari 11 kecamatan. Kecamatan sasak adalah kecamatan yang paling tinggi jumlah balita stunting di Kabupaten Pasaman Barat, oleh karena itu penulis menfokuskan penelitian ini di kecamatan Sasak Kabupaten Pasaman Barat. Dengan persentase stunting sebanyak 30,1% berdasarkan data yang diperoleh di Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat.

Ppaya Dinas Kesehatan dalam menekan angka stunting di Kabupaten Pasaman Barat berdasarkan dalam Peraturan Presiden Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting pada pasal 1 menyebutkan bahwa pemerintah daerah melakukan kegiatan intervensi spesifik, Dinas Kesehatan

Kabupaten Pasaman Barat bersama UPTD (Unit Pelaksana Teknis Daerah) Puskesmas menjalankan program intervensi spesifik dalam rangka menurunkan prevalensi stunting di Kabupaten pasaman Barat.

Intervensi ini yang ditujukan kepada anak dalam 1.000 hari pertama kehidupan (HPK). Kegiatan ini dijalankan oleh sektor kesehatan dengan sasaran intervensi ibu hamil, ibu menyusui bayi dan balita, usia sekolah, remaja dan usia produktif. Namun demikian peran Dinas Kesehatan dalam upaya penanggulangan stunting di Kabupaten Pasaman Barat masih banyak yang belum optimal, hal ini disebabkan beberapa permasalahan sebagai berikut :

Pertama, program PMT untuk anak kurang gizi yang dilakukan selama 90 hari belum optimal, peneliti menemukan bahwas program PMT yang dilaksanakan setiap kegiatan posyandu masih kurang optimal, karena anak yang mengkonsumsi PMT yang berupa biskuit merasa bosan. Kedua, peran Dinas Kesehatan dan UPTD puskesmas dalam kegiatan sosialisasi pentingnya menjaga pola makan anak dalam upaya penanggulangan stunting di setiap kegiatan posyandu belum sepenuhnya optimal, hal ini dikarenakan masih banyak masyarakat yang tidak mengikuti kegiatan posyandu. Ketiga, masih rendahnya kegiatan pendataan balita ke aplikasi ePPGBM, karena kegiatan pendataan yang dilakukan Dinas Kesehatan dan tenaga puskesmas masih kurang.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan stunting yang terjadi di Kabupaten Pasaman Barat, maka perlu dilakukan penelitian tentang “Peran Dinas Kesehatan Dalam Upaya Penanggulangan Stunting di Kabupaten Pasaman Barat.” Peneliti lebih berfokus kepada peran Dinas Kesehatan dalam upaya penanggulangan stunting di Kabupaten Pasaman Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan teknik pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif untuk dapat mendeskripsikan dan mengidentifikasi suatu fenomena atau masalah. Informan dalam penelitian ini yaitu Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat, Puskesmas Kabupaten Pasaman Barat dan masyarakat terdampak. Teknik untuk pengumpulan suatu data melalui wawancara dan studi dokumentasi. Keabsahan data diuji dengan menggunakan suatu teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk melihat seberapa jauh pelaksanaan peran Dinas Kesehatan Pasaman Barat dalam penanggulangan Stunting di Kabupaten Pasaman Barat maka peneliti melihat berdasarkan teori peran menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero yaitu :

a. Peran Fasilitatif

Peran Dinas Kesehatan dalam pemenuhan sarana dan prasarana didanai oleh APBN/APBD. Dana tersebut digunakan dalam pemenuhan sarana dan prasarana dalam kegiatan pencegahan stunting pada anak. Dapat diketahui Dinas Kesehatan

Kabupaten Pasaman Barat melakukan perannya dengan optimal dalam menjalankan program intervensi spesifik.

Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat telah berhasil menjalankan peran fasilitatif dengan mencanangkan program intervensi spesifik, seperti pemberian vitamin A dan tablet penambah darah, serta menyediakan sarana prasarana seperti antropometri kit dan USG untuk mendukung kegiatan posyandu. Kolaborasi yang erat dengan puskesmas dan kader desa nyata bagi masyarakat Pasaman Barat.

Pelaksanaan program penanggulangan stunting oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat sudah berjalan baik, terlihat bahwa masyarakat juga merasakan manfaat dari program ini, dengan mendapatkan bantuan seperti biskuit PMT, tablet tambah darah, dan susu. Hal ini menunjukkan bahwa upaya dari Dinas Kesehatan bersama puskesmas dan masyarakat telah memberikan dampak positif dalam penanganan kasus stunting di wilayah tersebut.

b. Peran Edukasional

Pelaksanaan penanggulangan stunting oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan untuk memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai stunting tujuan kegiatan ini untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa pentingnya memberikan gizi yang baik kepada anak. Dalam konteks ini, Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat bekerja sama dengan puskesmas untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam penanganan stunting. Mereka melakukan kegiatan sosialisasi dan penyuluhan, terutama pada ibu-ibu yang memiliki anak.

Dinas Kesehatan juga melakukan pertemuan dengan puskesmas untuk memperluas jangkauan sosialisasi melalui media seperti pamflet dan siaran radio. Selain itu, mereka menggunakan poster, baliho, dan kegiatan posyandu untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pencegahan stunting. Masyarakat menyadari adanya sosialisasi dan penyuluhan mengenai pencegahan stunting. Pemahaman ini diberikan oleh puskesmas dan kader setiap kali mereka mengikuti kegiatan posyandu. Namun penyuluhan dari pihak dinas kesehatan tidak dilakukan secara rutin seperti yang dilakukan oleh pihak puskesmas.

c. Peran Representasi

Pelaksanaan penanggulangan stunting oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat pada peran representasi yaitu dengan melakukan berbagai kegiatan untuk mengatasi angka stunting, dan kolaborasi melibatkan semua pihak yang terlibat dalam penanggulangan stunting di Kabupaten Pasaman Barat.

Dalam pelaksanaannya Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat telah menunjukkan komitmen dan keterlibatan yang kuat dalam penanggulangan stunting di Kabupaten Pasaman Barat. Melalui wawancara dengan Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat, terungkap bahwa mereka secara aktif berkoordinasi dengan organisasi perangkat daerah seperti DISKOMINFO dan PPKB P3a. Hal ini menandakan adanya kerjasama lintas sektor dalam upaya mengatasi masalah stunting di masyarakat. Dengan melibatkan berbagai pihak, Dinas Kesehatan berusaha untuk

memastikan bahwa semua aspek terkait dengan penanggulangan stunting dapat ditangani secara baik.

Pentingnya komunikasi efektif dalam pelaksanaan kegiatan tersebut juga terlihat dari Dinas Kesehatan menggunakan media informasi modern seperti WhatsApp group dan zoom meeting. Dengan memanfaatkan teknologi tersebut, mereka dapat dengan mudah bertukar informasi, berkoordinasi, dan mengirim data yang relevan. Penggunaan media komunikasi digital juga mencerminkan adaptasi terhadap perkembangan teknologi yang mendukung efisiensi dan kecepatan dalam penanganan stunting. Kolaborasi antara Dinas Kesehatan dengan organisasi perangkat daerah dan penerapan teknologi komunikasi merupakan langkah-langkah positif dalam menghadapi tantangan penanggulangan stunting di Kabupaten Pasaman Barat. Melibatkan berbagai pihak dan memanfaatkan teknologi membantu mempercepat proses penanganan masalah kesehatan masyarakat.

d. Peran Teknis

Pelaksanaan penanggulangan stunting oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat pada peran teknis yaitu dengan mengambil langkah-langkah teknis untuk membantu perkembangan masyarakat, khususnya terkait gizi anak-anak. Pelatihan yang dilakukan dalam penggunaan aplikasi ePPGBM menunjukkan komitmen mereka dalam memperbaiki sistem pendataan dan pemantauan. Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat juga mengungkapkan bahwa pendataan dilakukan secara rutin di setiap kegiatan posyandu dan bahkan meluas hingga ke rumah-rumah masyarakat, menunjukkan keseriusan dalam memantau perkembangan gizi anak.

Meskipun terdapat perbedaan dalam frekuensi pendataan antara dinas dan puskesmas, namun keduanya menunjukkan keterlibatan aktif dalam pemantauan gizi anak. Dengan adanya alokasi dana khusus dari APBN/APBD untuk penanganan stunting, seperti yang dijelaskan oleh Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat, terlihat bahwa anggaran telah diprioritaskan untuk masalah kesehatan yang krusial ini. Langkah-langkah ini mencerminkan upaya serius dan komitmen yang kuat dari Dinas Kesehatan Pasaman Barat dalam menangani stunting di wilayah mereka

SIMPULAN

Peran Dinas Kesehatan Dalam Penanggulangan Stunting Di Kabupaten Pasaman Barat, Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat telah melaksanakan perannya dengan baik dalam upaya penanggulangan stunting. Dalam peran fasilitatif, mereka telah menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan, seperti antropometri kit dan USG, untuk mendukung program intervensi. Melalui peran representasinya, dinas aktif berkoordinasi dengan berbagai pihak terkait, menunjukkan keterlibatan yang kuat dalam mengatasi masalah stunting. Dalam peran edukasional, upaya sosialisasi dan penyuluhan telah dilakukan, meskipun perlu peningkatan dalam rutinitas penyuluhan dinas. Dalam peran teknis, adopsi teknologi seperti aplikasi ePPGBM dan pemantauan gizi melalui kegiatan posyandu menunjukkan komitmen

dalam melibatkan teknologi dan personel lapangan untuk memastikan kondisi gizi masyarakat terjaga. Dengan melibatkan masyarakat dan melaksanakan program dengan baik, dinas kesehatan telah memberikan dampak positif dalam penanganan kasus stunting di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, P., Aisyah, I. S., Wirawan, S., Hasanah, L. N., Idris, Nursiah, A., Yulistianingsih, A., & Siswati, T. (2022). *Stunting Pada Anak* (Vol. 124, Issue November).
- Brigette Lantaeda, S., Lengkong, F. D. J., & Ruru, J. M. (2002). Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 04(048), 243.
- Daracantika, A., Ainin, A., & Besral, B. (2021). Pengaruh Negatif Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 1(2), 113. <https://doi.org/10.51181/bikfokes.v1i2.4647>
- Dr. H. Zuchri Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Fridayanti Lumintang, Juliana Lesawengen, L. (2023). Peran Dinas Sosial Daerah Provinsi Sulawesi Utara Dalam Peningkatan Pelayanan Sosial Lanjut Usia Di Balai Penyantunan Sosial Lanjut Usia Terlantar "Senja Cerah." *Jurnal Ilmiah Society*, 3(2), 2337 – 4004.
- Handayani, M., Talbani Farliani, Riski Fandika, & Indah Islami. (2021). Peran Bank Indonesia Dalam Menjaga Stabilitas Sistem Keuangan Di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 5(2), 171–182. <https://doi.org/10.33059/jensi.v5i2.4515>
- Hardani M, & Zuraida R. (2019). Penatalaksanaan Gizi Buruk dan Stunting pada Balita Usia 14 Bulan dengan Pendekatan Kedokteran Keluarga. *Medula*, 09(03), 565–575.
- Iqbal, M., & Yusran, R. (2021). Upaya Konvergensi Kebijakan Pencegahan Stunting Di Kota Padang. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, 3(2), 109–116. <https://doi.org/10.24036/jmiap.v3i2.245>
- Kurniasanti, E., Lutfillah, N. Q., & Muwidha, M. (2022). Identifikasi Kendala Dengan Kolaborasi Theory Of Constraints Dan Supply Chain Management. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 3(2), 220–235. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v3i2.1227>
- Murdiyanto. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Normaisa, Mahsyar, S. (2021). Strategi Dinas Kesehatan Dalam Menekan Laju Penderita Stunting Di Kabupaten Enrekang. *Jurnal Aplikasi Teknologi Pangan*, 4(1), 1–2. http://www.ejurnal.its.ac.id/index.php/sains_seni/article/view/10544%0Ahttps://sch

- olar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=tawuran+antar+pelajar&btnG=%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.jfca.2019.103237
- Nugroho, M. R., Sasongko, R. N., & Kristiawan, M. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2269–2276. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1169>
- Pemerintah, U., Kamar, K., Stunting Balita, P., & Mastina, T. (2021). 53 | Hal. *Tien Mastina*, 153–164.
- Rahayu. (2018). *Study Guide–Stunting Dan Upaya Pencegahannya Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. CV Mine.
- Riski, H., Mundiastuti, L., & Adi, A. C. (2019). Household Food Security, Incidence of Illness, and Environment Sanitation is Associated with Nutritional Status of 1-5 Years Old Children in Surabaya. *Amerta Nutrition*, 3(3), 122.
- Rusby; Hayati; Cahyadi, Z. (2017). Upaya Guru Mengembangkan Media Visual dalam Proses Pembelajaran Fiqih di MAN Kuok Bangkinang Kabupaten Kampar Zulkifli Rusby *Najmi Hayati ** Indra Cahyadi***. *Jurnal Al- Hikmah*, 14, 18–37.
- Sihadi, I. P., Pangemanan, S. S., & Gamaliel, H. (2018). Identifikasi Kendala Dalam Proses Produksi Dan Dampaknya Terhadap Biaya Produksi Pada Ud. Risky. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 14(1), 602–609. <https://doi.org/10.32400/gc.13.04.21552.2018>
- Tsarlatifah, R. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Baduta di Kelurahan Ampel Kota Surabaya. *Amerta Nutrition*, 4(2), 171. <https://doi.org/10.20473/amnt.v4i2.2020.171-177>